

KENDALA GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MIN 6 BANDA ACEH

Obstacle Teachers In Online Mathematics Learning During The Covid-19 Pandemic at MIN 6 Banda Aceh

ZIKRA HAYATI¹, NIDA JARMITA², CUT WARDATURRAHMAH³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. E-mail: zikra.hayati@ar-raniry.ac.id

² Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. E-mail: nida.jarmita@ar-raniry.ac.id

³ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. E-mail: Cutwardah46@gmail.com

Abstrak. Adanya *covid-19* membuat pembelajaran tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring, hal ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran *covid-19*. Namun efeknya ke pendidikan menyebabkan pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru secara daring menjadi kurang efektif dibandingkan pembelajaran matematika secara luring. Karnanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika secara daring pada masa pandemi *covid-19* di MIN 6 Banda Aceh, serta solusi dari kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru matematika kelas IV-1, IV-5, V-1, V-5, VI-5, dan VI-2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil angket Sebagian besar (83%) guru sering memiliki kendala saat menyampaikan konsep matematika kepada siswa dalam pembelajaran daring, lebih dari setengah (67%) guru memiliki kendala dalam menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran daring, lebih dari setengah (67%) guru terkendala dengan iklan dan notifikasi di handphone/laptop mengganggu pembelajaran daring, lebih dari setengah (67%) guru terkendala dengan siswa tidak antusias dalam mengikuti Pembelajaran daring, Sebagian besar guru dengan siswa tidak fokus dalam pembelajaran daring (67%), lebih dari setengah (67%) guru terkendala saat siswa terkendala karena tidak mempunyai HP/gadget saat pembelajaran daring.

Kata kunci: Kendala Guru, Pembelajaran Matematika Daring

Abstract. The existence of covid-19 has made face-to-face learning switch to online learning, this is done to reduce the spread of covid-19. However, the effect on education causes mathematics learning carried out by online teachers to be less effective than offline mathematics learning. Therefore, this study aims to find out what obstacles are faced by teachers in online mathematics learning during the covid-19 pandemic at MIN 6 Banda Aceh, as well as solutions to these obstacles. This research uses descriptive qualitative. The research subjects were mathematics teachers in grades IV-1, IV-5, V-1, V-5, VI-5, and VI-2. Data collection techniques using interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique is data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. Based on the results of the questionnaire Most (83%) teachers often have problems when conveying mathematical concepts to students

in online learning, more than half (67%) teachers have problems using the question and answer method in online learning, much than half (67%) teachers constrained by advertisements and notifications on mobile phones/laptops interfering with online learning, more than half (67%) of teachers are constrained by students not being enthusiastic in participating in online learning, Most teachers and students do not focus on online learning (67%), more than half (67%) teachers are constrained when students are constrained because they do not have cellphones/gadgets when learning online.

Keywords: Teacher Obstacle, Learning Mathematics Online

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini merupakan anak yang berada pada masa Golden Age Period. Sehingga, pada masa keemasan ini segudang potensi yang dimiliki anak haruslah dikembangkan dengan baik. Hal ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif pada diri anak itu sendiri. Pembentukan kepribadian ini diperlukan untuk penanaman nilai-nilai karakter, salah satunya yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada Anak Usia Dini, sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang pada kehidupan selanjutnya.

Jadi, potensi dasar yang dimiliki anak usia dini salah satunya adalah percaya diri, dimana karakter percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sikap percaya diri ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk membantu dirinya berinteraksi dalam kehidupannya baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan sekolah sangatlah berperan penting bagi Anak Usia Dini dalam mengembangkan aspek yang ada pada diri anak, salah satunya aspek percaya diri. Namun, tidak semua anak memiliki karakter percaya diri yang tinggi seperti berani tampil maju kedepan, berkomunikasi bersama teman, bekerja sama, bersedia memberi dan menerima bantuan, berani mengungkapkan pendapat atau idenya secara langsung dan lain sebagainya. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan, sebaliknya anak yang kurang sikap percaya diri mereka akan merasa malu, penakut, tidak berani, minder dan bahkan lebih menutup diri sehingga mereka susah untuk bersosialisasi dan cenderung tidak akan berhasil dalam melakukan apa yang diinginkan olehnya.

Percaya diri adalah modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses selanjutnya anak berhasil bertahan hidup dan makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan percaya diri, anak akan bertumbuh dalam pengalaman dan kemampuan dan akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Rendahnya percaya diri terkadang menghambat pencapaian prestasi, karena anak mempunyai perasaan takut salah dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru bahkan meminta bantuan temannya untuk mengerjakan tugasnya karena kurang percaya dengan kemampuan diri yang telah dimiliki. Orangtua mempunyai harapan besar kepada anak agar tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi dengan merasa yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Berbagai kelemahan pribadi menjadi sumber penurunan dan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri antara lain, kelainan fisik, sering mengalami kegagalan, kalah dalam bersaing, tidak siap menghadapi masalah yang ada, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mudah menyerah, dan tidak pandai dalam menarik simpati orang. Teknik Penanaman karakter percaya diri yang tidak sesuai dengan harapan juga menyebabkan percaya diri menurun, anak menjadi memiliki sikap ragu-ragu, ada rasa ketakutan mengulangi kesalahan dan dimarahi oleh orangtua dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Bermain merupakan salah satu yang termasuk aktivitas dan kebutuhan Anak Usia Dini. Dengan bermain mereka dapat bersosialisasi dan berkomunikasi, bermain tidak tertuju pada hasil kegiatan tetapi pada proses saat anak bermain. Bermain juga merupakan salah satu sarana untuk menggali pengalaman belajar anak disamping itu juga bermain dapat membantu anak untuk mengenal dunianya, mengembangkan konsep-konsep baru, meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk perilaku. Kegiatan bermain dapat diperoleh di lingkungan pra sekolah atau taman kanak-kanak karena dunia pendidikan di taman kanak-kanak adalah dunia yang tidak terlepas dari dunia bermain. Oleh karena itu, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian karakter percaya diri diatas bahwa, banyak cara yang perlu guru pertimbangkan dalam penanaman percaya diri anak yaitu melalui pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi anak, dan termasuk didalamnya penanaman karakter percaya diri anak tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah kegiatan bermain aktif yang bermanfaat untuk anak. Salah satunya yaitu dengan metode bermain peran, seperti misalnya bermain peran dalam kegiatan jual beli, dimana anak akan berperan menjadi seorang penjual (pedagang) kemudian anak lainnya menjadi pelanggan (pembeli) dan lain sebagainya atau kegiatan bermain peran lainnya. Maka hal ini bukan berarti tidak mempunyai makna langsung, banyak manfaat yang dapat diperoleh salah satu diantaranya yaitu penanaman karakter percaya diri anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 sampai 13 Oktober 2020 di TK Al-Amanah Desa Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue, sekolah TK Al-Amanah desa Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue memiliki beberapa kegiatan, baik yang berhubungan dengan tingkat lembaga sekolah maupun tingkat guru-guru, diantaranya adalah sebagai berikut : 1)Pelatihan Calon Pelatih (PCP) pada tahun 2021, 2) Lomba guru berprestasi tingkat Kab. Simeulue mendapatkan juara 1, 3) TK Al-Amanah terpilih mendapatkan dana UKS pada tahun 2020. Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa tingkat percaya diri anak di TK Al-Amanah ini masih belum berkembang dengan baik bahkan kurang. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi dihari pertama, terlihat karkter percaya diri anak masih belum sesuai dengan yang diinginkan seperti halnya anak yang belum berani menyebutkan namanya ketika ditanya anak masih malu dan ragu, bahkan ada anak yang terdiam saja. Kendala lainnya juga dibuktikan ketika anak bermain bersama, terlihat masih ada anak yang belum berani mengutarakan pendapatnya kepada teman dan guru, anak masih tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan beberapa anak ketika disuruh oleh gurunya untuk maju kedepan anak juga masih belum berani dan ragu untuk tampil kedepan, beberapa anak juga masih bergantung pada guru. Penanaman karakter percaya diri yang dilakukan selama ini di TK Al-Amanah yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana melauai pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada anak seperti ketika sedang berlangsung pembelajaran anak di suruh mengulang pembelajaran dan di suruh

tampil kedepan, selain itu juga guru di TK Al-Amanah ini melakukan kegiatan bermain peran dengan dengan tema tertentu dan menggunakan alat peraga pendukung kegiatan bermain peran yang yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam penanaman karakter percaya diri anak di TK Al-Amanah Desa Leubang ini masih belum berkembang.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah”, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanahf.

METODE PENELITIAN/PENULISAN

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat maka, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mana dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan permasalahan penelitian dimana datanya berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lainnya seperti catatan lapangan, pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis secara mendalam dan menguraikan karakter percaya diri anak berdasarkan indikator karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun.

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah anak yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, anak yang berusia sesuai dengan usia yang di butuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Anak yang bersekolah di TK Al-Aamanah Desa Leubang Kec.Teupah Barat Kab. Simeulue.
- b. Anak bersedia mengikuti kegiatan bermain peran
- c. Anak yang berusia 4-5 tahun
- d. Anak yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dan
- e. Anak yang memiliki sikap percaya diri belum berkembang.

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data serta Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Subjek AC Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Sebagaimana yang terjadi dengan subjek AC seorang anak berusia 4,5 tahun terlihat AC masi belum bisa yakin kepada dirinya sendiri dan belum mengetahui apa yang bisa ia lakukan, AC hanya terlihat diam dan kebingungan untuk melakukan sesuatu selama kegiatan bermain peran berlangsung. Seperti halnya disaat mereka sedang bermain peran, subjek ADF mengajak AC berbicara tetapi AC tidak ikut berbicara seperti orang yang sedang bekerja sama dalam kegiatan jual beli, AC terlihat masih ragu dan malu. Begitu juga halnya yang dijelaskan oleh guru yang telah di wawancarai oleh peneliti, Ibu EV menjelaskan bahwa subjek AC ini memang masih sangat malu-malu untuk melakukan sesuatu jika tidak ada suruhan dari pihak guru.

b. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Selama pengamatan berlangsung di lapangan subjek AC masih sangat bergantung pada guru dan orang-orang disekitarnya, AC tidak mampu melakukan apa-apa jika tidak dengan bantuan guru atau temannya dalam bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika dilapangan, ketika AC dapat melakukan sesuatu jika temannya juga melakukan hal yang sama seperti subjek ADF yang sedang memegang uang (uang mainan) AC juga ikut melakukan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara juga Ibu EV mengatakan bahwa subjek AC ini tidak hanya terlihat dari bermain peran saja dalam kegiatan lain

juga AC masi sangat bergantung pada teman, guru dan bahkan pada mama AC yang juga sering menemani AC di sekolah, Ibu EV menjelaskan bahwa AC ini sering terlihat meminta bantuan pada Ibunya di sekolah.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan mengenai karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan selama di lapangan peneliti menemukan bahwa AC masih sangat ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, baik itu bertanya dan bahkan menjawab pertanyaan dari temannya, seperti ketika bermain peran AC ragu untuk memberi tahu temannya mengenai apa saja yang sedang mereka jual. Hal tersebut juga mungkin karena pada indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, berdasarkan indikator 1 subjek AC juga menunjukkan kriteria belum berkembang (BB), AC masih belum mengetahui kemampuan yang ia miliki sehingga pada kegiatan bermain peran peneliti melihat bahwa AC masih ragu-ragu untuk melakukan perannya.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan subjek AC sama sekali tidak memperlihatkan sikap sesuai dengan indikator 4) merasa diri berharga, AC terlihat sangat malu-malu dan tidak berani bertindak AC tidak mampu memposisikan dirinya dalam kegiatan bermain peran bahwa dirinya adalah seorang pedagang yang harus melayani pembeli dengan baik. AC hanya terdiam jika tidak ada arahan dari orang-orang sekitarnya, bahkan AC juga masih tidak mampu berfikir baik terhadap dirinya sendiri walaupun sudah mendapat arahan dari guru.

e. Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 5) Memiliki keberanian untuk bertindak menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan subjek AC

tidak berani untuk bertindak, seperti terlihat ketika kegiatan bermain peran subjek AC adalah anak yang tidak yakin terhadap kemampuan apa yang ia miliki. Seperti misalnya bertindak sebagai penjual jajanan yaitu dengan memperlihatkan keramahannya kepada pembeli, namun hal itu tidak muncul dari subjek AC.

Analisis Subjek SY Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Setelah melakukan pengamatan selama di lapangan, peneliti melihat bahwa subjek SY belum mampu dan belum yakin kepada dirinya sendiri, hal tersebut terlihat ketika dilapangan, SY masi terlihat sangat ragu dan kebingungan dalam kegiatan bermain peran, SY merasa bingung harus melakukan apa saja dalam perannya sebagai penjual.

b. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa SY belum mampu melakukan tugasnya dengan sendiri, seperti mengajak temannya, SY akan bisa menyelesaikan tugasnya dalam bermain peran jika ada dorongan dan bantuan dari pihak luar. SY juga masih tergantung dengan arahan yang diberikan oleh guru, jika tidak SY tidak berani melakukan apapun.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Seperti yang terlihat selama dari hasil pengamatan selama di lapangan bahwa subjek SY ini masih terlihat ragu jika ingin bertindak, dalam kegiatan bermain peran SY masih ragu-ragu terhadap kemampuan yang dia miliki. Hal tersebut terlihat ketika di lapangan, peneliti melihat dalam kegiatan

bermain peran SY masih sangat ragu untuk bertindak seperti menanyakan kepada pembeli apa yang mereka butuhkan SY ragu untuk memulai pembicaraan.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Selama pengamatan di lapangan subjek SY menunjukkan sikap malu-malu dan ragu, tidak mampu menganggap bahwa dirinya bisa menjalankan tugasnya, SY tidak mampu menganggap dirinya bisa sama seperti temannya yang lain.

e. Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan pengamatan di lapangan, SY masih belum berani untuk bertindak seperti bertanya atau memberi tahu pembeli mengenai jualan mereka. SY masih sangat malu-malu dan bahkan berbicarapun hanya beberapa kali saja.

Analisis Subjek ADF Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah melakukan pengamatan selama di lapangan, peneliti melihat bahwa subjek ADF ini sudah mampu meyakini dirinya sendiri mengenai kemampuan yang ia miliki sehingga terlihat ketika di lapangan ADF sangat aktif bertanya dan berbicara kepada pembeli, ADF sebagai penjual terlihat mengetahui apa yang harus ia lakukan dan tidak terlihat malu atau ragu-ragu.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Hal tersebut terlihat ketika pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan, Subjek ADF mampu menjalankan perannya sebagai penjual, terlihat ketika bermain peran ADF sangat lancar berkomunikasi dengan pembeli tanpa harus ada suruhan atau arahan dari guru.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, dalam kegiatan bermain peran ADF terlihat sangat percaya dan mampu mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan atau yang sedang ia lakukan, subjek ADF terlihat percaya diri dan tidak ragu untuk memainkan perannya sebagai seorang penjual, ADF juga menunjukkan sikap bagaimana cara menarik pembeli, seperti pada pengamatan dilapangan pada kegiatan bermain peran peneliti melihat subjek ADF ini terlihat ramah dalam berbicara kepada temannya ketika sedang bermain peran.

d. Indikator Merasa Diri Berharga

berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, ADF sudah mulai mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri yaitu dengan memposisikan dirinya selama kegiatan bermain peran sebagai penjual.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari kegiatan bermain peran subjek ADF sudah menunjukkan sikap

berani bertindak, ADF mengetahui apa yang akan ia lakukan dalam berdagang, ADF tidak malu bertanya pada temannya dan juga ADF berani menjawab pertanyaan dari temannya yang berperan sebagai seorang pembeli dalam kegiatan bermain peran.

Analisis Subjek AF Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Berdasarkan pengamatan selama di lapangan terlihat bahwa subjek AF sudah mulai mengetahui kemampuan apa yang dimilikinya dan berani mengutarakannya lewat pertanyaan atau tindakan dalam kegiatan bermain peran, namun subjek AF masih memerlukan sedikit arahan dari pihak guru yang bersangkutan.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan, AF mulai mampu melakukan kegiatan bermain peran jual beli namun dengan sedikit arahan dari guru. Seperti ketika di lapangan AF sedang memilih dan melihat-lihat jenis barang yang sedang di perjual belikan namun setelah itu AF kebingungan akan melakukan apa lagi seperti menanyakan harga dan lain sebagainya.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan selama di lapangan subjek AF mulai mampu berinteraksi sebagai seorang pembeli, namun AF juga masih sedikit kebingungan hal tersebut terlihat ketika AF bermain peran, AF mampu bertanya dan bertindak sebagai seorang pembeli jika ada teman disampingnya juga bertanya tetapi setelah itu AF bisa melanjutkan perannya lagi.

d. Indikator Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, subjek AF belum mampu memosisikan dirinya bahwa ia sedang berperan sebagai seorang pembeli, AF juga tidak bisa berfikir baik terhadap dirinya bahwa ia mampu menjalankan perannya sebagai pembeli. Hal tersebut terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya AF masi merasa malu.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan yang di temukan selama di lapangan, peneliti melihat subjek A F mulai mampu melakukan suatu tindakan seperti memilih-milih barang dagangan namun harus ada temannya yang memulai untuk bertindak terlebih dahulu setelah itu AF juga akan melakukannya juga.

Analisis Subjek SAG Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan pengamatan selama di lapangan, subjek SAG sudah mampu mengutarakan pendapatnya melalui kegiatan bermain peran, seperti pada kegiatan bermain peran SAG terlihat berani dan tidak canggung untuk melakukan sesuatu seperti menanyakan harga kepada pembeli.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, terkait karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Seperti halnya yang terjadi pada subjek SAG seorang anak berusia 5 tahun, terlihat hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa selama kegiatan bermain peran subjek SAG ini mulai mampu untuk tidak bergantung kepada

orang lain secara berlebihan, SAG hanya membutuhkan sedikit arahan karena subjek SAG ini masih sedikit kebingungan tetapi ketika di arahkan SAG kembali bisa melanjutkan perannya sebagai pembeli dalam kegiatan bermain peran.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek SAG sudah mampu menjalankan perannya dengan baik dan mampu bertindak sebagai seorang pembeli, SAG tidak menunjukkan sikap ragu ketika sedang bermain peran jual beli. SAG terlihat menikmati perannya sebagai pembeli hal tersebut terlihat ketika SAG yang sangat lancar dalam berbicara, baik itu bertanya dan bahkan SAG terlihat sangat aktif. Hal tersebut juga mungkin karena pada indikator 1 yaitu yakin kepada dirinya, subjek SAG ini juga menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

d. Indikator Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek SAG mulai mampu menganggap bahwa dirinya bisa walaupun terkadang SAG masih harus bertanya mengenai peran yang sedang ia mainkan. hal tersebut mungkin karena pada indikator 2 yaitu tidak bergantung pada orang lain subjek SAG menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB), karena pada indikator 2 SAH mulai berkembang jadi pada indikator 4 ini berpengaruh terhadap kemampuannya untuk berfikir baik terhadap dirinya sendiri. Namun secara penilaian peneliti pada indikator 1 ini subjek SAG mulai mampu menganggap dirinya bisa dan berfikir keberadaannya sama juga dengan temannya yang lain.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan

(BSH). Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan terlihat ketika kegiatan bermain peran berlangsung, subjek SAG sudah mampu mengajak temannya untuk melihat dagangan, terlihat juga dari tindakan SAG yang mencoba memilih-milih barang yang ada dalam dagangan tersebut. Berdasarkan pengamatan selama di lapangan peneliti juga melihat bahwa subjek SAG ini berani untuk bertindak baik itu bertanya maupun dari tindakannya dalam mengajak temannya.

Analisis Subjek MA Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan subjek MA terlihat sudah mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam bermain peran, hal tersebut terlihat dari tindakan MA yang ikut membantu temannya yang berperan sebagai penjual, MA ikut membantu. Dari tindakan seperti ini peneliti menilai bahwa subjek MA sudah mampu yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, terkait karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan terlihat subjek MA mulai mampu menjalankan perannya sebagai pembeli, tetapi MA melihat terlebih dahulu apa yang dilakukan temannya juga ia akan melakukan hal yang sama, seperti memberikan uang kepada penjual subjek MA masih sedikit kebingungan uang apa yang akan di berikan, namun setelah melihat temannya memberikan uang maka ia juga melakukan hal yang sama.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek MA mulai mampu melakukan sesuatu tindakan dengan sedikit ajakan

atau suruhan dari temannya, seperti yang terlihat ketika di lapangan MA menanyakan harga setelah temannya menyuruhnya untuk menanyakan harga barang-barang yang sedang diperjualbelikan.

d. Indikator Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek MA belum mampu berfikir baik atas apa yang telah di tugaskan kepadanya dalam kegiatan bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika MA diberi tugas sebagai pembeli, MA merasa perannya terlihat tidak menarik, MA tidak mampu berfikir baik bahwa perannya juga sama dengan peran yang lain. Dari hal tersebut peneliti menilai bahwa subjek MA masih belum mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri dan peran yang sedang ia mainkan.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek MA mulai memperlihatkan sikap berani bertindak seperti bertanya, kemudian menjawab sedikit pertanyaan dari temannya, namun MA masih sedikit ragu dan malu. Hal tersebut mungkin karena pada indikator 2 yaitu tidak bergantung pada orang lain juga menunjukkan penilaian mulai berkembang (MB), pada kedua indikator ini MA masih membutuhkan bantuan orang lain sehingga MA masih malu-malu untuk bertindak.

Pembahasan

Rasa percaya diri pada anak di TK Al-Amanah bisa dikatakan sedang, karena pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung, ada beberapa anak saja yang berani tampil dan mau kedepan kelas ketika diminta oleh guru. Pada proses penelitian berlangsung, peneliti menggunakan metode pembelajaran bermain peran, dengan harapan metode pembelajaran ini dapat membantu dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Amanah.

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, terdapat beberapa proses tertentu di dalam pribadi anak sehingga terjadilah pembentukan sikap percaya diri yang kuat pada diri seorang anak.

Metode bermain peran merupakan salah satu jenis bermain yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, atau orang tertentu, atau binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berimajinasi. Kemampuan ini akan berkembang bila anak mendapat stimulasi secara tepat.

Berdasarkan teori yang telah ada, penanaman karakter percaya diri anak sangat penting ditingkatkan pada Anak Usia Dini melalui berbagai stimulasi dan pembiasaan. Karena, karakter percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak pada masa yang akan datang, Sikap percaya diri ini juga berpengaruh terhadap sosial dan kemandirian anak.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Amanah, sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai kegiatan bermain peran dan aturan-aturan dalam bermain peran, kemudian guru menjelaskan pada anak mengenai tema yang akan digunakan dalam bermain peran dan beberapa karakter yang ada di dalam peran tersebut sampai anak benar-benar merasa paham karakter yang akan diperankannya. Kemudian guru membagi peran yang akan dimainkan oleh anak. Setelah anak mendapat perannya masing-masing, guru meminta mereka menempati tempat yang sudah disediakan sesuai dengan peran masing-masing. Saat kegiatan berlangsung, peneliti dapat menganalisis kegiatan yang dimainkan anak dan memberi penelian pada anak mengenai sikap percaya diri anak dalam kegiatan bermain peran tersebut, kemudian diakhir kegiatan guru dan peneliti juga dapat meminta anak-anak menceritakan kembali kegiatan hari ini dan peran apa yang dilakukan oleh mereka hari ini. Ada beberapa anak yang belum berani tampil dan menjawab pertanyaan dari guru, dan ada pula anak yang tampil berani di depan kelas ketika diminta oleh gurunya.

Hasil pembahasan dari observasi mengenai analisis karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah dari

keenam subjek berdasarkan lima indikator percaya diri anak, menunjukkan kriteri penilaian mulai berkembang (MB).

SIMPULAN

Sebagaimana hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa karakter percaya diri subjek AC dari kelima indikator menunjukkan lima indikator Belum Berkembang (BB), kemudian subjek SY dari kelima indikator menunjukkan lima indikator Belum Berkembang (BB), subjek ADF dari kelima indikator menunjukkan empat indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan hanya ada satu indikator Mulai Berkembang (MB), subjek AF dari kelima indikator menunjukkan empat indikator Mulai Berkembang (MB) dan ada satu indikator Belum Berkembang (BB), subjek SAG dari kelima indikator menunjukkan tiga indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan ada dua indikator Mulai Berkembang (MB), terakhir subjek MA dari kelima indikator menunjukkan ada tiga indikator Mulai Berkembang (MB) satu indikator Berkembang sesuai Harapan (BSH) dan 1 indikator Belum Berkembang (BB). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, penanaman karakter percaya diri keenam subjek tergolong kategori penilaian Mulai Berkembang (MB).

Kemudian melalui proses wawancara yang dilakukan pada guru yang bersangkutan, peneliti menemukan Informasi bahwa metode bermain peran ini cocok diterapkan pada anak dalam penanaman karakter percaya diri anak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu EV ia mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari metode bermain peran ini, sehingga cocok di terapkan pada anak untuk meningkatkan percaya diri mereka, kelebihan bermain peran ini diantaranya yaitu: 1) Memiliki metode bermain yang menarik dari sisi bermain peran yang membuat anak senang, 2) dapat membantu meningkatkan karter percaya diri anak melalui interaksi yang dilakukan oleh anak selama kegiatan bermain peran.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

Pertama, bagi sekolah diharapkan agar lebih melengkapi atribut-atribut atau alat dan media yang dapat digunakan dalam kegiatan bermain peran ini, terutama bagi guru agar bisa lebih kreatif untuk menarik minat anak agar lebih semangat untuk mengikuti kegiatan bermain peran. Selain itu juga kepada guru

diharapkan agar lebih kreatif membuat media dan alat yang dapat digunakan dalam bermain peran tujuannya agar dalam upaya penanaman karakter percaya diri anak melalui metode bermain peran dapat berjalan dengan lancar dan menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan bermain peran.

Kedua, Kepada peneliti lain diharapkan agar melanjutkan penelitian ini secara lebih menyeluruh. Dimana menelusuri faktor pendukung dan penyebab rendahnya percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anggreni, Made Ayu. 2017. *Journal Of Early and Inclusive Education*, Vol. 1, No.1.
- Febrisma, Nurliya. 2013. Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.1, No.2.
- Hadisi, La. 2015. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.8, No.2, 2015.
- Izatusholihah, Yulida. 2021. Permainan Tebak Gambar dalam Menstimulasi Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.1
- Kodari, Laila, dkk. 2019. *Optimalisasi Pembelajaran daring Dimasa Pandemi*. Yogyakarta: UAD Pres.
- Larasani, Novita, dkk. 2020. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kana. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No.3.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Maha Satya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, dkk. 2020. *Assesmen Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Rozana, Salma, dkk. 2020. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.



- Rumilasari, Ni Putu Dessy, dkk. 2016. Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.2.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, Sri, dkk. 2017. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhah*, Vol.05 No.2.
- Yusuf, Murni. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

